

Peran Komunikasi Dialogis dan Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Rotan Trangsan, Jawa Tengah

Rafli Hidayat*, Dian Purworini

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57162 - Indonesia

*Corresponding author: rfl.hidayat@gmail.com

DOI: <https://dx.doi.org/10.25008/jpi.v7i1.198>

Submitted: 22/2/2025; Revised: 7/3/2025; Published: 15/4/2025

Abstract

This research studies the role of dialogic communication and social capital in the development of Trangsan Rattan Tourism Village. The researcher focuses on how communication between the Trangsan Village Government and the community can build active participation and strengthen existing social capital in supporting the development of tourist villages. Previous researchers agree that social capital has an important role in the development of tourist villages. However, there is still a gap in understanding how dialogic communication can strengthen social capital in the context of tourism village management. This study fills the gap by exploring the relationship between dialogic communication and social capital in supporting the sustainability of Trangsan Rattan Tourism Village. This study aims to describe the role of dialogic communication and social capital in the development of Trangsan Rattan Tourism Village. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation and interviews with local communities, tourism village managers and village government. The results showed that the Trangsan Village Government has implemented dialogic communication and utilized social capital effectively. Mutuality, closeness, and trust between the village government and the community as well as strong social networks are the dominant factors in the development of the tourism village. This study concludes that quality dialogic communication with strong social capital contributes to the sustainability of Trangsan Rattan Tourism Village.

Keywords: Dialogic Communication; Social Capital; Tourism Village; Village government; Exploring the relationship

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran komunikasi dialogis dan modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Rotan Trangsan. Peneliti berfokus pada bagaimana komunikasi antara Pemerintah Desa Trangsan dan masyarakat dapat membangun partisipasi aktif serta memperkuat modal sosial yang ada dalam mendukung pengembangan desa wisata. Peneliti terdahulu sepakat bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana komunikasi dialogis dapat memperkuat modal sosial dalam konteks pengelolaan desa wisata. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi hubungan antara komunikasi dialogis dengan modal sosial dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata Rotan Trangsan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran komunikasi dialogis dan modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Rotan Trangsan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat, pengelola desa wisata dan pemerintah desa. Hasil Penelitian menunjukkan, Pemerintah Desa Trangsan telah menerapkan komunikasi dialogis dan memanfaatkan modal sosial secara efektif. Hubungan mutualitas, kedekatan, dan kepercayaan antara pemerintah desa dengan masyarakat serta jaringan sosial yang kuat menjadi faktor dominan dalam pengembangan desa wisata. Studi ini menyimpulkan, komunikasi

dialogis yang berkualitas dengan modal sosial yang kuat berkontribusi pada keberlanjutan Desa Wisata Rotan Trangsan.

Kata Kunci: Komunikasi Dialogis; Modal Sosial; Desa Wisata; Pemerindah Desa; Pendalaman Relasi

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman wisata dan budaya melimpah. Wisata yang beragam hampir dimiliki oleh setiap daerah di seluruh Indonesia. Kekayaan tersebut menjadi modal berharga bagi Indonesia untuk membesarkan industri pariwisata dengan potensi yang besar. Tidak heran dewasa ini pengembangan pariwisata menjadi fokus pemerintah, sebab pariwisata memiliki peran penting bagi pembangunan dan ekonomi nasional.

Tercatat hingga September 2024 pariwisata meningkatkan devisa negara hingga US\$ 10,46 miliar, ditambah dengan nilai ekraf sebesar Rp1.050 triliun dan pergerakan wisatawan hingga mencapai 688,78 juta perjalanan sepanjang tahun 2023 (Gusti, 2023). Tentunya hal itu menjadi peluang bagi Indonesia untuk bisa mengembangkan dan memaksimalkan potensi pariwisata melalui pengembangan desa wisata.

Desa Wisata mengarah pada pedesaan yang memiliki potensi khusus sebagai tujuan wisata (Dadtun et al., 2024). Selain berfungsi sebagai sumber pendapatan ekonomi nasional, pengembangan pariwisata juga bertujuan untuk memperkuat pembangunan daerah-daerah di Indonesia, khususnya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di semua tingkatan wilayah (Bazher, 2016).

Pariwisata Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan pesat di setiap tahunnya ditandai dengan masuknya tatanan baru yaitu model pariwisata berbasis desa wisata (Prafitri & Damayanti, 2016). Sejalan dengan perkembangan tersebut, jumlah desa wisata terus bertambah pesat. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada tahun 2023 mencatat terdapat 4.674 desa wisata di Indonesia. Dengan adanya data tersebut pada tahun 2024 Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi

Kreatif (Kemenparekraf) menargetkan adanya 6.000 desa wisata baru dari 7.500 desa yang memiliki potensi wisata.

Kemenparekraf melalui RPJMN Tahun 2020-2024 menargetkan akan ada 244 Desa Wisata dan 71.831 Desa Digital tersertifikasi pada tahun 2024 menjadi Desa Wisata Mandiri (Gusti, 2023). Hal itu tentu merupakan bukti nyata dari adanya pariwisata pada level daerah yakni desa wisata (Durberry & Sinclair, 2003).

Desa Wisata merupakan pariwisata dengan menawarkan suasana pengalaman pedesaan, baik tradisi, tata ruang, arsitektur, nilai dan norma, atraksi dan keindahan alam, maupun unsur-unsur keunikan dari desa tersebut secara keseluruhan yang dapat memikat daya tarik wisatawan (Amerta, 2017). Dalam perkembangannya desa wisata memiliki peran yang berdampak positif bagi masyarakat di wilayah desa wisata tersebut terutama memberikan kemanfaatan dan kesejahteraan bagi warga desa, anak-anak muda menjadi lebih semangat dan berinovasi, memberdayakan UMKM dan meningkatkan ekonomi lokal daerah tersebut (Purworini, 2024).

Tidak hanya dampak positif yang dirasakan, dalam mengembangkan desa wisata juga ditemukan hambatan dan kendala seperti minimnya kapasitas pengetahuan dan keterampilan dari pelaku wisata (Noerchoidah et al., 2020), keterbatasan fasilitas pendukung dan kurangnya kesadaran masyarakat (Marham Jupri Hadi et al., 2022) dan keterbatasan anggaran dana (Purworini, 2024). Saat ini desa wisata menjadi salah satu pendorong yang dapat meningkatkan kunjungan wisata domestik dan wisata non-domestik (Wicaksono & Nuvriasari, 2012).

Desa Wisata Rotan Trangsan merupakan Desa Wisata Industri Rotan yang terletak di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Desa wisata tersebut terkenal akan industri pengrajin rotan terbesar yang ada di

Provinsi Jawa Tengah dan menjadi nomor dua terbesar di Indonesia (Dadtun et al., 2024). Industri rotan di desa wisata tersebut menjadi potensi unggul yang dipunyai Desa Trangsan semenjak era Pakubuwana X. Produk hasil kerajinan dari desa tersebut bahkan sudah merambah pasar internasional, salah satu contohnya adalah produk kerajinan rotan dari Surya Abadi Furniture yang berhasil ekspor ke berbagai negara di benua Australia, Amerika, Asia hingga Eropa sejak tahun 2002 (Susilowati, 2019). Dengan potensi unggul tersebut menjadikan Desa Trangsan sebagai desa yang mampu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Pada tahun 2015, berdasarkan Surat Keputusan Bupati Sukoharjo Nomor 410.05/1006/2015, Desa Trangsan ditetapkan sebagai Desa Wisata yang menjadi pusat industri kerajinan rotan. Penetapan tersebut didasarkan adanya keunikan pada kearifan lokal dan kreativitas masyarakat (Marwati et al., 2023). Oleh karena itu, sebuah desa wisata perlu memiliki aksesibilitas dan daya tarik yang menarik untuk menarik kunjungan wisatawan. (Damanik, 2023).

Hal tersebut dibuktikan dengan diselenggarakannya Grebeg Penjalin yang menjadi kegiatan tahunan di Desa Wisata Trangsan. Kegiatan tersebut bermaksud sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Grebeg penjalin dimeriahkan dengan beberapa kegiatan seperti arakan *gunungan* hasil bumi, bazar, wayang kulit, *workshop* industri rotan, hiburan musik hingga pasar malam.

Menurut Buku Panduan Desa Wisata tahun 2019, Desa Trangsan termasuk sebagai Wisata Perdesaan (*Village Tourism*) yang menghadirkan pengalaman wisata berbasis tema di lingkungan pedesaan dan kearifan lokal masyarakat sebagai daya tarik. Pengalaman wisata ini memberikan pengetahuan mengenai industri rotan, proses produksi kerajinan rotan, jenis produk kerajinan rotan, dan atmosfer autentik Desa Trangsan sebagai pusat industri kerajinan rotan (Widyamurti,

2021).

Di tengah persaingan wisata yang terus meningkat, kini Desa Trangsan terus mengalami kemajuan dalam berbenah diri agar tetap memiliki daya tarik yang baru dibuktikan dengan hadirnya Umbul Gayam Pitu sebagai objek wisata baru yang ada di Desa Wisata Trangsan. Tentu hal tersebut tidak lepas dari adanya dukungan dan partisipasi masyarakat serta modal sosial yang kuat, erat kaitannya dengan pembangunan desa yang berkelanjutan, karena kedua hal tersebut berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan pengembangan desa wisata (Yulianto, 2015). Modal sosial yang terdapat dibalik partisipasi masyarakat menjadi nilai yang mendukung terwujudnya desa wisata yang berkembang (Hwang & Stewart, 2017). Prayitno (2021) menyatakan bahwa modal sosial berdampak positif pada perkembangan berkelanjutan desa wisata.

Penelitian terdahulu oleh Febriana & Saputra, (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan modal sosial dalam pokdarwis Greenboys berkontribusi positif terhadap pengelolaan dan perkembangan wisata di Aek Bedelew. Penelitian lain yang serupa tentang Peran Modal sosial dalam Pengembangan Desa Wisata oleh (Nugraha, 2021) menunjukkan bahwa norma-norma, terutama dalam konteks desa adat, memainkan peran krusial dalam memajukan pariwisata di Kelurahan Serangan, Denpasar, Bali.

Kemudian Alfiansyah (2023) juga membahas Modal Sosial dalam memberdayakan masyarakat desa, hasilnya menunjukkan bahwa modal sosial berupa jaringan sosial, norma dan kepercayaan memiliki peran sebagai pondasi dalam memberdayakan masyarakat utamanya pada tercapainya program-program desa melalui BUMDes. Penelitian yang dilakukan oleh (Purworini, 2024) terkait modal sosial yang dimiliki Desa Trangsan dapat menjadi salah satu faktor pendorong untuk cepat bertahan dan bangkit dari krisis Covid-19.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al., (2023) mengenai komunikasi dialogis menunjukkan bahwa

Pelita Desa (organisasi) dengan petani (publik) dalam membangun komunikasi dua arah melibatkan komunikator dan komunikan saling mendengarkan, merespon dengan empati, membangun diskusi yang menguntungkan dan proses tersebut dibangun dengan adanya empati, kesetaraan, keterbukaan, sikap mendukung dan sikap positif.

Sementara itu penelitian Wiwitan et al., (2022) menemukan hasil bahwa dengan membangun komunikasi yang bersifat dialogis, yakni proses komunikasi yang dibangun dengan mengedepankan keharmonisan dalam menjalin hubungan dapat menyelesaikan konflik.

Dialog bertujuan untuk meraih hasil yang saling menguntungkan dan meminimalisir konflik. Kemudian, Suryanto & Suaib (2024) juga menemukan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh sampaijauh.com dengan menerapkan komunikasi dialogis menghasilkan dialog yang positif dan kolaborasi yang erat dan setara antara sampaijauh.com dengan publik dalam menjalankan campaign 1000 sepatu alas tempuh.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti melihat bahwa hal tersebut perlu diteliti lebih lanjut guna melihat bagaimana komunikasi dialogis Pemerintah Desa Trangsan dan modal sosial yang dimiliki Desa Trangsan berperan dalam pengembangan desa wisata. Sebab komunikasi dialogis yang dilakukan pemerintah desa juga memiliki peran memperkuat keberadaan modal sosial.

Adanya modal sosial merupakan nilai unggul perlu diperkuat serta ditingkatkan oleh masyarakat Desa Trangsan. Diharapkan melalui sumbangan komunikasi dialogis dan modal sosial tersebut, Desa Wisata Rotan Trangsan dapat mencapai kemajuan dan perkembangan yang lebih besar, karena itu penelitian ini dilakukan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana komunikasi dialogis berperan dalam pengembangan desa wisata di Desa Wisata Rotan Trangsan dan bagaimana modal sosial berperan dalam pengembangan desa wisata di Desa Wisata

Rotan Trangsan”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran komunikasi dialogis dan modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Rotan Trangsan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam bahan pertimbangan untuk merumuskan strategi dan kebijakan untuk pengembangan Desa Wisata Rotan Trangsan maupun desa wisata lainnya.

Kerangka Teori

Dialogic Theory of Public Relations

Teori Dialog dalam Hubungan Masyarakat (*Dialogic Theory of Public Relations*) dikembangkan oleh Kent dan Taylor (2002) sebagai pendekatan untuk menciptakan komunikasi yang lebih terbuka, jujur, etis dan partisipatif antara organisasi dan publiknya. Pada teori ini hal yang paling penting adalah konsep dialog yang secara luas didefinisikan sebagai “negosiasi dalam pertukaran ide dan opini” antara organisasi dan publik (Kent & Taylor, 1998).

Menurut Kent dan Taylor (2002), dialog yang efektif dalam hubungan masyarakat harus mencakup elemen-elemen berikut:

(1) *Mutuality* (saling menguntungkan) yaitu hubungan antara organisasi dan publiknya bersifat saling ketergantungan, tidak dapat dipisahkan dan menghasilkan keuntungan untuk kedua pihak;

(2) *Propinquity* (kedekatan) menekankan pentingnya kedekatan dan keterlibatan langsung dalam komunikasi. Organisasi harus berusaha untuk berada di dekat publiknya, baik secara fisik maupun emosional, sehingga komunikasi bisa lebih efektif dan bermakna;

(3) *Empathy* (empati) adalah elemen kunci dalam dialog. Organisasi harus menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan, keinginan, dan perspektif publik mereka;

(4) *Risk* (risiko) mengakui bahwa terlibat dalam dialog yang terbuka dan jujur

seringkali melibatkan risiko. Organisasi mungkin harus menghadapi kritik atau tantangan, tetapi ini adalah bagian dari proses untuk membangun hubungan yang autentik;

(5) *Commitment* (komitmen) terhadap dialog adalah asumsi penting dari teori ini. Organisasi harus menunjukkan dedikasi untuk terus berpartisipasi dalam dialog yang konstruktif dan berkelanjutan dengan publiknya.

Komunikasi dialogis merupakan elemen positif karena memfasilitasi komunikasi antara organisasi dengan publik (masyarakat), menjadikan *Dialogic Theory of Public Relations* sebagai pendekatan yang baik untuk melihat dialog yang positif antara organisasi dengan masyarakat (Chen et al., 2020).

Dalam konteks Pemerintah Desa Wisata Rotan Trangsan, teori ini dapat menjelaskan komunikasi dialogis yang terjalin antara pemerintah desa dengan publik yaitu masyarakat. Melalui dialog efektif, pemerintah desa dapat membangun hubungan yang harmonis, memfasilitasi pertukaran informasi yang penting, dan menciptakan kesepahaman bersama untuk pengembangan wisata rotan yang berkelanjutan. Sehingga dari perspektif komunikasi menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat didasarkan pada komunikasi dialogis yang bagus.

Modal Sosial

Modal sosial yang sering disebutkan adalah kondisi yang mendorong masyarakat atau kelompok untuk bergerak dalam menggapai tujuan bersama atau sebagai sumberdaya bersama (Hardiyanti & Rahmawati, 2022). Pada prosesnya, gerakan ini didukung dengan nilai dan norma khusus, seperti kepercayaan, saling memberi dan menerima, toleransi, penghargaan, partisipasi, dan kerja sama. Modal sosial didefinisikan oleh Porter sebagai kemampuan dari seseorang dalam memperoleh manfaat dari jaringan atau struktur sosial yang terbentuk (Soedarwo et al., 2022).

Fukuyama (2002) menjelaskan bahwa

dalam modal sosial terdapat beberapa konsep utama. Nilai dan norma, pertama-tama membentuk konteks yang menciptakan kepercayaan. Kepercayaan, kedua, berfungsi sebagai indikator untuk mengukur tingkat modal sosial. Kepercayaan ini seperti pelumas yang sangat diperlukan agar menjadi lebih efektif (Zhu et al., 2021). Ketiga, jaringan sosial memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan melalui interaksi dan pertukaran informasi di antara anggota masyarakat. Konsep-konsep ini adalah elemen inti yang ada dalam modal sosial.

Fukuyama mengemukakan bahwa kekuatan modal sosial dapat meningkat ketika kelompok masyarakat menerapkan norma-norma yang mendukung, yang memfasilitasi kerja sama melalui jaringan sosial (Fukuyama, 1995).

Menurut Fukuyama(2002), kebajikan sosial seperti kejujuran, solidaritas, dan saling percaya dapat terwujud melalui nilai-nilai yang tercermin dalam norma-norma yang diamalkan secara konsisten. Jaringan sosial akan terbentuk ketika anggota masyarakat mengadopsi nilai dan norma yang kuat.

Dengan kondisi ini terpenuhi, kerja sama saling menguntungkan dapat terjadi berulang kali, yang pada akhirnya akan memperkuat modal sosial. Fukuyama juga menekankan bahwa ketika modal sosial rendah, diperlukan upaya untuk memperluas jaringan kepercayaan dengan berpartisipasi dalam kelompok, sehingga memfasilitasi kerja sama di berbagai bidang. Sehingga, modal sosial dapat digambarkan sebagai seperangkat keyakinan yang dipegang oleh masyarakat untuk mereka saling bekerja sama (Kortana et al., 2022)

Fukuyama (2002) juga menjelaskan bahwa norma sosial sebagai sesuatu yang krusial dalam sebuah organisasi. Dalam penelitian ini organisasi seperti Pemerintah Desa juga memiliki norma-norma sosial yang dianggap penting dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata. Ketika suatu organisasi tidak memiliki norma sosial, akan muncul dua permasalahan.

Permasalahan pertama terkait dengan pemahaman bahwa nilai-nilai dan peraturan sosial bukanlah sekadar pembatasan kehendak individu, melainkan syarat-syarat untuk kerja sama yang beragam. Sementara itu, permasalahan kedua berpotensi mengakhiri keberadaan komunitas jika tidak ada aturan atau norma sosial yang berlaku.

Pitana dan Gayatri (2005) menyatakan bahwa dalam ekosistem desa wisata terdapat penggerak yang berpartisipasi dan berkontribusi dalam pengembangan desa wisata, diantaranya masyarakat, pemerintah dan pihak swasta. Dengan adanya kerja sama dan komunikasi yang baik maka terjalin hubungan yang erat dan berkesinambungan dalam mencapai tujuan bersama yaitu berkembangnya desa wisata yang berkelanjutan.

Dengan adanya kegiatan wisata yang berkembang di Desa Wisata Rotan Trangsan, keterlibatan banyak pihak dalam tindakan proaktif menjadi bukti nyata bahwa modal sosial di desa ini dikelola dengan baik. Modal sosial tersebut mencakup jaringan kerja sama, kepercayaan, dan norma-norma yang mengikat masyarakat untuk berkolaborasi demi tujuan bersama (Kortana et al., 2022).

Peran aktif masyarakat, baik dalam bentuk ide, tenaga, maupun dukungan, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan desa wisata ini. Melalui sinergi dan gotong-royong, potensi lokal dapat dimaksimalkan, menciptakan daya tarik yang lebih besar bagi wisatawan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Trangsan secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam dan menyeluruh terhadap peran modal sosial dan komunikasi dialogis dalam keberhasilan pengembangan desa wisata. Pendekatan ini dipilih karena Desa Wisata Rotan Trangsan merupakan objek unik yang

memiliki karakteristik khusus dan prestasi signifikan dalam pengelolaan wisata rotan berbasis edukasi dan budaya.

Objek dalam penelitian dilakukan di Desa Wisata Rotan Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Fokus penelitian adalah mengetahui implementasi komunikasi dialogis pemerintah Desa Trangsan dalam membangun hubungan dan komunikasi dengan masyarakat dan pemanfaatan modal sosial yang terdapat pada masyarakat Desa Wisata Rotan Trangsan meliputi jaringan, kepercayaan, dan norma serta nilai dalam pengembangan Desa Wisata Rotan Trangsan.

Metode Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Adapun pemilihan informan dilakukan dengan *Purposive Sampling* dengan kriteria yang digunakan yaitu pegiat yang terlibat dengan Desa Wisata, memiliki pengetahuan tentang Desa Wisata setempat, warga asli desa setempat serta pemangku kepentingan dalam pemerintah desa.

Informan yang diwawancarai antara lain Kepala Desa Trangsan, Sekretaris Desa Trangsan, Pokdarwis Desa Trangsan, BUMDes Desa Trangsan, Karang Taruna Mata Bangsa dan Masyarakat / Warga Desa Trangsan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tematik menggunakan NVIVO. Analisis tematik dipilih sebab sesuai untuk menggali data kualitatif secara mendalam guna mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, serta menggambarkan fenomena tersebut dari sudut pandang peneliti menggunakan teori.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi dialogis merupakan bagian penting bagi organisasi dalam menjalin hubungan dengan berbagai pihak. Penerapan komunikasi dialogis dalam pemerintah desa diperlukan untuk meningkatkan ruang terbuka bagi masyarakat dalam menyampaikan aspirasi, pendapat dan saran. Komunikasi dialogis dalam pemerintah desa dapat menjadi bentuk komunikasi yang paling etis, sebab

masyarakat sebagai publik dapat terlibat langsung dalam interaksi dan pengambilan keputusan, serta mengurangi adanya jarak kekuasaan. Praktik komunikasi dialogis harus dikembangkan menjadi berkualitas untuk menciptakan ruang komunikasi yang aman dan nyaman bagi publiknya (Ismanto et al., 2024).

Strategi komunikasi dengan komunikasi dialogis yang dilakukan Pemerintah Desa Trangsan dalam mengembangkan desa wisata adalah membangun hubungan yang setara dengan masyarakat sebagai publik. Selain itu, komunikasi dialogis pemerintah desa Trangsan sebagai langkah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam dialog.

Komunikasi dialogis menurut Kent dan Taylor (2002), mencakup beberapa elemen, yaitu: (1) *Mutuality* (saling menguntungkan); (2) *Propinquity* (kedekatan); (3) *Empathy* (empati); (4) *Risk* (risiko) dan (5) *Commitment* (komitmen).

Dalam menciptakan adanya mutualitas dengan publik, Pemerintah Desa Trangsan membangun kerjasama dengan masyarakat, yaitu melalui keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam program dan kegiatan desa wisata. Hal ini sebagai bentuk kolaborasi yang saling menguntungkan, pemerintah desa terbantu dengan keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan desa wisata, masyarakat diuntungkan dengan meningkatnya produktivitas yang dapat menghasilkan pendapatan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pemerintah desa dan masyarakat saling memberikan kepercayaan satu sama lain yaitu dengan tidak adanya keraguan diantara pemerintah desa dan masyarakat dalam bekerja sama membangun desa wisata. Sehingga dengan adanya mutualitas tersebut akan tercapai kesetaraan di kedua belah pihak dalam proses berkomunikasi secara dialogis.

“... sehingga masyarakat akan terlibat secara langsung dalam pengembangan desa wisata ini, baik dalam penyambutan, dalam pelaksanaan

setiap ada kunjungan, dan mereka pun juga diuntungkan dengan banyaknya kunjungan wisata.” (Agung Triyanto, Sekretaris Desa Trangsan, Wawancara, 13 November 2024)

Selanjutnya, pada kedekatan dengan masyarakat dan *stakeholder*, pemerintah desa membangun kedekatan melalui adanya pertemuan rutin antara masyarakat, *stakeholder* dan pemerintah desa, seperti rapat ataupun forum resmi. Pemerintah desa juga membangun kedekatan dengan cara mendengarkan aspirasi dan keluhan yang dirasakan masyarakat.

Pemerintah Desa Trangsan juga selalu ada dan hadir untuk masyarakat apabila masyarakat membutuhkan bantuan. Selain itu, Pemerintah Desa Trangsan membangun kedekatan melalui media komunikasi seperti *WhatsApp* dengan tujuan memberikan pelayanan yang mudah kepada masyarakat. Dalam media komunikasi *WhatsApp*, pemerintah desa memfasilitasi adanya grup untuk berbagai kelompok dan unit lembaga desa dalam membangun komunikasi dan koordinasi yang efektif. Sehingga kedekatan antara berbagai pihak di Desa Trangsan tidak terhalang oleh jarak dan waktu.

“Jadi kita melibatkan semua komponen masyarakat yang ada di desa melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Dengan itu kami dengan masyarakat menjadi dekat dan terus berinteraksi, berkomunikasi dalam mengembangkan desa wisata.” (Mujiman, Kepala Desa Trangsan, Wawancara, 18 November 2024)

Selain mutualitas dan kedekatan, Pemerintah Desa Trangsan juga menumbuhkan adanya empati melalui dukungan saling memahami satu sama lain. Elemen ini diwujudkan dengan dibangunnya komunikasi yang baik antara Pemerintah Desa Trangsan dengan masyarakat, yaitu memberikan pengertian satu sama lain. Selain itu juga, baik pemerintah desa dan masyarakat sadar akan rasa memiliki atas adanya desa wisata. Sehingga, empati tersebut muncul untuk sama-sama terlibat dengan saling mengusahakan apa yang dibutuhkan oleh desa wisata. Dengan empati memungkinkan

semua pihak dapat saling menghargai satu sama lain.

“Dengan kepercayaan yang diberikan itu harapannya masyarakat peduli dengan desa wisata, dan kami pemerintah desa selalu peduli dan support dengan apapun yang dibutuhkan masyarakat.” (Mujiman, Kepala Desa Trangsan, Wawancara, 18 November 2024)

Dalam proses komunikasi dialogis memungkinkan terjadinya risiko dan konflik. Hal itu terjadi karena dua pihak saling terbuka menyampaikan perasaan dan pendapatnya. Keberanian Pemerintah Desa Trangsan dalam menangani risiko tercermin dari sikap pemerintah desa yang melibatkan masyarakat dan *stakeholder* dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keberlanjutan desa wisata.

Mengurangi risiko juga diwujudkan dengan adanya studi banding ke desa wisata lain, mengadopsi penemuan baru serta mengembangkan ide-ide kreatif untuk memperoleh nilai lebih dan menarik di mata wisatawan. Selain itu untuk meminimalisir adanya konflik di masyarakat, pemerintah desa aktif melakukan sosialisasi ke masyarakat dan mendengarkan masukan yang diberikan masyarakat sebagai bentuk ruang komunikasi aktif dua arah dengan masyarakat.

“Terus untuk mengatasinya, kita biasanya dari Pokdarwis, dari pengelola wisata-wisata itu, mengadakan studi banding, studi tiru, mungkin kita berkunjung ke wisata edukasi daerah lain, kita juga menggali ide-ide kreatif dari masyarakat lokal sendiri, dari desa trangsan, mungkin ada gagasan baru untuk mengembangkan desa trangsan itu sendiri.” (Agung Triyanto, Sekretaris Desa Trangsan, Wawancara, 13 November 2024)

Pemerintah Desa Trangsan juga melakukan upaya konsisten dalam berkomitmen mengembangkan desa wisata berkelanjutan dan mandiri. Upaya tersebut dilakukan dengan bersama masyarakat dan seluruh *stakeholder* menjaga kebersihan dan sapta pesona desa wisata, agar mencerminkan desa wisata yang nyaman bagi wisatawan. Selain itu, pemerintah desa berkomitmen untuk mengembangkan

potensi wisata lainnya yang ada di Desa Trangsan, terutama wisata alam yang saat ini sedang berproses membangun Umbul Gayam Pitu. Pendekatan ini mencerminkan komitmen pemerintah desa dalam menjaga keberlanjutan desa wisata dengan masyarakat dan *stakeholder*.

“Ya komitmen jangka panjangnya itu bisa menunjukkan desa yang betul-betul mengelola desa wisata yang berkelanjutan sampai anak cucu kita.” (Mujiman, Kepala Desa Trangsan, Wawancara, 18 November 2024)

Pemanfaatan Modal Sosial

Dalam perkembangan Desa Wisata Rotan Trangsan diperlukan partisipasi aktif masyarakat melalui pembaruan ide-ide kreatif guna desa wisata menjadi semakin berkembang dan berkelanjutan, modal sosial yang ada dapat mendorong masyarakat bersikap secara aktif, produktif dan inovatif (Putri et al., 2023). Sehingga peran modal sosial menjadi isu penting dalam konten pengembangan desa wisata yang berkelanjutan untuk menghasilkan keuntungan dalam pengembangan sektor sosial dan ekonomi (Podgorskaya & Schitov, 2021). Modal Sosial tersebut terdiri dari beberapa elemen, yaitu: (1) Kepercayaan; (2) Jaringan dan (3) Nilai dan Norma.

Pertama, kepercayaan. merupakan hubungan sosial yang berbentuk rasa percaya atau keyakinan masing-masing individu terhadap pihak lain (Aini et., 2021) yang ditunjukkan dengan sikap ikhlas, sukarela dan mendukung segala keputusan hingga menerima risiko yang kemungkinan terjadi. Kepercayaan menjadi hal penting yang harus dimiliki, mengingat tanpa adanya kepercayaan, pemerintah desa tidak dapat bergerak dengan leluasa. Sebaliknya, masyarakat juga membutuhkan kepercayaan dari pemerintah desa sebagai bentuk bahwa masyarakat dilibatkan.

“Tapi dengan berjalannya waktu, ada sosialisasi (dari pemerintah desa) ke masyarakat, masyarakat dilibatkan, terus kita juga melihat mereka (Pokdarwis & pemerintah desa) bergerak secara langsung, disitu saya ada ketertarikan, timbul kepercayaan.” (Indriani Susilowati,

Masyarakat dan Penggerak Desa Wisata Rotan Trangsang, Wawancara, 13 November 2024)

Bentuk kepercayaan antara masyarakat dan *stakeholder* dengan pemerintah Desa Trangsang dibangun dengan kepercayaan yang bersifat dua arah. Kepercayaan dari masyarakat ke pemerintah desa diawali dengan adanya sosialisasi ke masyarakat tentang adanya desa wisata di Desa Trangsang. Melalui adanya sosialisasi dan pemahaman tentang desa wisata, masyarakat mulai percaya dan ikut terlibat aktif dalam segala kegiatan.

Masyarakat diberi keleluasaan untuk menjadi bagian dari panitia kegiatan, pengelola desa wisata dan menjadi partner UMKM dalam berbagai kegiatan Desa Wisata Rotan Trangsang untuk memperkenalkan potensi Desa Trangsang di mata wisatawan yang berkunjung.

Selain itu, pemerintah desa memberikan pelatihan dalam mengelola desa wisata, tujuannya agar masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melayani kunjungan wisata. Pemerintah desa mengikutsertakan masyarakat dalam berdiskusi berkaitan dengan perencanaan pembangunan desa, secara tidak langsung pemerintah memberikan kepercayaan penuh kepada masyarakat.

Kepercayaan yang timbul terbentuk secara alami dari masyarakat tanpa adanya upaya mengarahkan dari pemerintah desa, sebab itulah membuat pemerintah desa merasa dengan adanya kepercayaan dapat meningkatkan kinerja dan pelayanan, baik di desa wisata maupun di pembangunan desa. Sebaliknya, kepercayaan yang hadir untuk masyarakat dari pemerintah desa menjadi semangat tersendiri bagi masyarakat, bahwa keberadaan mereka diakui dan dihargai dalam pengembangan desa wisata.

“Jadi segala sesuatunya itu diselesaikan secara bersama-sama, mengajak masyarakat untuk bisa ambil dalam kegiatan apapun yang ada di desa, baik itu yang berkaitan dengan desa wisata maupun dengan pembangunan atau pembangunan sistem pemerintahan, sehingga

masyarakat merasa dilibatkan. Dengan hal itu, maka kepercayaan masyarakat akan tumbuh secara tidak langsung.” (Agung Triyanto, Sekretaris Desa Trangsang, Wawancara, 13 November 2024)

Sedangkan pada *stakeholder*, seperti unit lembaga desa, pemerintah desa selalu mendukung segala yang dibutuhkan desa wisata, memberikan kebebasan pada unit lembaga desa untuk mengelola desa wisata secara penuh serta memfasilitasi dan memberikan wadah untuk lembaga desa dalam menjalankan tugas. Dalam hal dukungan finansial, Pemerintah Desa memiliki pengalokasian anggaran khusus untuk desa wisata.

Dengan adanya dukungan finansial tersebut membuat fasilitas, pelayanan dan kapasitas pengelola desa wisata menjadi lebih meningkat setiap waktunya. Sehingga unit lembaga desa seperti BUMDes, Pokdarwis, Karang Taruna dan para penggerak desa wisata menaruh kepercayaan besar terhadap usaha yang ditunjukkan pemerintah desa demi kemajuan desa melalui dukungan dalam segala hal yang dibutuhkan.

“BUMDes sangat percaya dengan pemerintah desa dan juga sebaliknya. Kita disupport sekali *sama* pemerintah desa, apa yang dibutuhkan BUMDES, apa yang dicita-citakan BUMDES, semuanya *disupport* dari pemerintah desa, baik dari segi dukungan finansial maupun dari kepercayaan pemerintah desa kepada BUMDES.” (Kasih Agung, Direktur BUMDes Mata Bangsa, Wawancara, 18 November 2024)

Kedua, Nilai dan norma. Nilai dan norma merupakan sekumpulan elemen yang disepakati dan menjadi pedoman masyarakat dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari (Apriawan et al., 2020). Nilai dan norma menjadi unsur penting dalam mengembangkan desa wisata yang dapat mengatur masyarakat dalam membangun hubungan sosial dengan *stakeholder* dan juga pemerintah desa. Dalam kehidupan masyarakat, tanpa adanya norma yang dijunjung, menjadi sulit untuk mengontrol dan memahami perilaku tiap individu (Prayitno et al., 2022).

Nilai dan norma yang dibangun di Desa Trangsan merupakan bentuk aturan yang tidak tertulis namun disepakati sebagai nilai yang tertanam dalam kehidupan sehari-sehari. Masyarakat Desa Trangsan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan persatuan. Hal itu terlihat dari kekompakan masyarakat Desa Trangsan dalam mengikuti kegiatan yang ada di Desa, seperti gotong-royong membersihkan lingkungan, mempersiapkan event grebeg penjalin hingga rutin mengikuti rapat baik tingkat RT, RW, Dukuh hingga Desa. Ragam latar belakang penduduk di Desa Trangsan tidak menjadi hambatan untuk bersama-sama memajukan desa melalui gotong royong. Gotong royong di Desa Trangsan menjadi sangat kuat, sebab dalam kegiatan desa wisata, semua masyarakat ikut terlibat, baik dari tingkat keluarga, RT, RW hingga tingkat desa. Melalui gotong royong semua hambatan dan tantangan dapat diselesaikan secara bersama-sama.

“Kalau nilai dan prinsip, kita berpegang teguh dengan yang namanya guyub rukun, bersatu bangun desa trangsan. Dengan berdasarkan guyub rukun, insyaAllah kita akan bisa melaksanakan pembangunan dan didukung seluruh masyarakat.” (Mujiman, Kepala Desa Trangsan, Wawancara, 18 November 2024)

Nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan yang ada juga dituangkan dalam bentuk guyub rukun. Guyub rukun memiliki makna yang erat dengan kedamaian, ketentraman dan ketenangan. Selama desa wisata berdiri, pasti terdapat pro dan kontra, namun dengan penerapan guyub rukun yang dipegang teguh oleh Desa Trangsan membuat segala permasalahan yang ada dapat teratasi dengan baik. Dengan nilai dan norma tersebut, memberikan dampak positif, yakni hubungan sosial antara individu menjadi semakin rekat, semakin memperkuat rasa solidaritas dan semangat untuk bekerja secara bersama-sama.

Ketiga, jaringan sosial. Unsur modal sosial satu ini menjadi penting untuk menciptakan kolaborasi hubungan sosial

yang ada. Jaringan sosial yang terbentuk dapat mempengaruhi efektivitas dan produktivitas pada hubungan sosial. Jaringan tersebut akan semakin diperkuat dengan ikatan sosial, kekeluargaan dan lingkungan yang erat (Tomay & Tuboly, 2023). Selain itu, jaringan sosial menekankan pentingnya hubungan sosial yang berkualitas dan dapat membuat semua pihak berkontribusi dalam mengambil keputusan secara bersama, demokratis dan adil (Zhang et al., 2020).

“Jelas (jaringan sosial) di Desa Trangsan saling bekerja sama dan berkolaborasi untuk mengembangkan desa wisata dengan *stakeholder* sesuai dengan tupoksinya sejak berdirinya desa wisata. Semua saling bersinergi, bekerja sama, berkolaborasi, memiliki peran dan tugasnya masing-masing.” (Suryanto, Ketua Pokdarwis Desa Trangsan, Wawancara, 18 November 2024)

Jaringan sosial yang ada di Desa Trangsan mencakup unit Lembaga desa yang berada dibawah naungan Pemerintah Desa Trangsan, meliputi BUMDes Mata Bangsa, Pokdarwis, Kader Posyandu, PKK hingga Karang Taruna. Unit lembaga desa tersebut berkontribusi secara signifikan sesuai peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

Jaringan tersebut saling bekerja sama dan berkolaborasi dalam berbagai kegiatan yang ada di desa wisata. BUMDes berfokus terhadap pengelolaan desa wisata dan pengelolaan sampah, Pokdarwis bertanggung jawab sebagai penggerak dan pelaksana yang menangani secara langsung kunjungan wisata, sedangkan Karang Taruna membantu Pokdarwis dalam melayani wisatawan dan juga terlibat langsung dalam event yang diadakan di Desa Trangsan untuk membuat ide-ide kreatif dan konsep baru yang menjual dan menarik wisatawan.

Jaringan internal tersebut saling bersinergi dalam berbagi pengetahuan, keterampilan, ide bahkan pengalaman yang diperoleh kepada masyarakat. Sinergi tersebut ditunjukkan melalui pertemuan rutin yang diselenggarakan dari tingkat RT, RW, Dukuh hingga Desa dan melalui

pelatihan yang diadakan oleh unit lembaga desa maupun pemerintah desa. Keberadaan jaringan sosial tersebut juga didasarkan pada sikap proaktif dalam melihat peluang, mengantisipasi masalah hingga membuat

keputusan yang menjadi kunci produktivitas dalam mengembangkan program-program desa wisata.

Tabel 1. Komunikasi Dialogis Pemerintah Desa Trangsang dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Rotan Trangsang

Komunikasi Dialogis	Modal Sosial
Saling menguntungkan (<i>Mutuality</i>)	Kepercayaan (<i>Trust</i>)
<ul style="list-style-type: none"> - Melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam program dan kegiatan desa wisata - Memberikan kepercayaan satu sama lain - Adanya keterbukaan dari Pemerintah Desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan penuh dari Pemerintah Desa - Masyarakat saling mendukung dan percaya satu sama lain - Pemerintah Desa memberikan contoh yang baik - Melibatkan partisipasi banyak pihak
Komitmen (<i>Commitment</i>)	
<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga kebersihan dan sapta pesona desa wisata - Mengembangkan potensi wisata lainnya yang ada di desa wisata - Mengembangkan desa wisata berkelanjutan & mandiri - Mendukung penuh seluruh kegiatan dan program desa wisata 	
Empati (<i>Empathy</i>)	Nilai dan Norma (<i>Value and Norm</i>)
<ul style="list-style-type: none"> - Menjalin komunikasi yang baik - Mendengarkan saran dan memenuhi kebutuhan masyarakat - Memberi pengertian antara satu sama lain - Adanya rasa memiliki atas adanya desa wisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebersamaan, bersatu dan kompak - Ide kreatif dan inovasi produk - Guyub rukun - Gotong royong
Kedekatan (<i>Proximity</i>)	Jaringan Sosial (<i>Social Network</i>)
<ul style="list-style-type: none"> - Adanya rutinitas pertemuan antara masyarakat, <i>stakeholder</i> dan pemerintah desa - Pemerintah desa selalu ada dan hadir untuk masyarakat - Mendengarkan apa yang menjadi keluhan aspirasi masyarakat - Kedekatan dibangun melalui media komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Saling proaktif dan komunikasi aktif dua arah - Saling bekerja sama dan berkolaborasi - Berkontribusi sesuai peran dan tanggungjawab - Adanya keleluasaan
Risiko (<i>Risk</i>)	
<ul style="list-style-type: none"> - Studi banding dan adopsi penemuan serta ide baru - Mengembangkan ide-ide kreatif - Mengadakan sosialisasi ke masyarakat - Mendengarkan masukan dan melibatkan masyarakat dalam mengambil keputusan 	

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi komunikasi dialogis dan modal sosial di Desa Wisata Rotan Trangsang. Temuan penelitian ini memberikan tambahan informasi terhadap kajian komunikasi di Desa Wisata. Berdasarkan temuan, dapat dijelaskan beberapa poin-poin penting, yaitu:

Pertama, dari elemen-elemen komunikasi dialogis yang ditemukan di Desa Wisata Rotan Trangsang, elemen yang paling dominan dalam berperan terhadap pengembangan Desa Wisata Rotan

Trangsang adalah *mutuality* (saling menguntungkan). Kolaborasi dan keterlibatan seluruh elemen menjadi faktor utama mutualitas yang membentuk ketergantungan antara organisasi dan publiknya (Yang et al., 2015) dalam mengembangkan desa wisata melalui program dan kegiatan desa wisata.

Kolaborasi tersebut terbentuk melalui dialog (Ansell & Gash, 2007) antara masyarakat dan pemerintah desa, serta partisipasi aktif berbagai pihak (Nurza, 2024) dalam proses pengambilan keputusan

dan pelaksanaan kebijakan. Dengan adanya kolaborasi dan dialog dapat membentuk rasa saling memahami diantara satu sama lain serta membuat sebuah tujuan semakin tercapai (Suryanto & Suaib, 2024). Selain itu, keterbukaan oleh pemerintah desa berperan dalam membentuk kepercayaan antara masyarakat dengan pemerintah desa. Hal itu sejalan dengan penelitian oleh (Hastrida & Hendriyani, 2023) bahwa keterbukaan memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Selain *mutuality* (saling menguntungkan), elemen *propinquity* (kedekatan) menjadi elemen yang berperan penting terhadap pengembangan Desa Wisata Rotan Trangsas. Adanya kedekatan melalui pertemuan rutin membentuk dialog dan diskusi dua arah utamanya menentukan arah dan kebijakan terkait dengan perencanaan pembangunan desa (Hidayati, 2024).

Pemerintah Desa Trangsas juga selalu hadir dalam melayani masyarakat, seperti mendengarkan aspirasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan desa wisata, tentu dengan hal tersebut pemerintah desa dapat merumuskan kebijakan yang efektif (Simbolon & Ivanna, 2024) sesuai dengan kebutuhan desa wisata.

Pada penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa dialog dibangun untuk menciptakan hasil yang saling menguntungkan (Wiwitan et al., 2022), sehingga elemen *mutuality* menjadi indikator penting dalam dialog yang dilakukan pemerintah desa dengan masyarakat. Kedekatan yang terjalin antara pemerintah dengan masyarakat berdampak terhadap meningkatnya partisipasi (Suryanto & Suaib, 2024) masyarakat terhadap pengembangan desa wisata. Sehingga *mutuality* dan *propinquity* menjadi elemen yang tak terpisahkan antara organisasi (pemerintah desa) dengan publiknya (masyarakat) (Lane & Bartlett, 2016) saat keduanya berkomunikasi dialogis.

Kedua, dari elemen-elemen modal

sosial ditemukan bahwa kepercayaan menjadi modal utama bagi masyarakat Desa Trangsas dalam membangun modal sosial lainnya untuk mengembangkan desa wisata. Elemen lain (jaringan sosial dan nilai-norma) tidak akan terbentuk dalam sebuah desa, apabila tidak dilandasi dengan sikap saling percaya antar komponen masyarakat, sebab kepercayaan dalam modal sosial dapat mendorong pembangunan desa (Pradana & Istriyani, 2020).

Temuan ini sesuai yang disampaikan oleh Fukuyama bahwa kepercayaan seperti pelumas yang dapat memaksimalkan kerja sistem sosial, nantinya dapat menjadi fondasi dalam mencapai tujuan bersama (Fukuyama, 2002: 36-37).

Temuan ini diperkuat oleh Prayitno et al., (2024) bahwa kepercayaan menjadi bentuk modal sosial yang paling berharga dan berfungsi sebagai landasan modal sosial lainnya. Dengan itu harus tumbuh kepercayaan antara pemerintah desa dan masyarakat melalui kerja sama dan komunikasi yang baik (Fathy, 2019).

Selanjutnya, jaringan sosial juga memainkan peran dominan dalam menghubungkan masyarakat, stakeholder dan pemerintah desa (Susanti et al., 2023) untuk membangun kerjasama yang efektif dalam mengembangkan desa wisata. Jaringan sosial yang kuat di Desa Trangsas memberikan kontribusi dalam terbentuknya modal sosial terhadap pengembangan desa wisata (Nara & Mohseni Tabrizi, 2020).

Suatu wilayah yang memiliki jaringan kuat, berpeluang untuk berkolaborasi dan mencapai tujuan bersama dalam mengembangkan desa wisata (Arizkha et al., 2023). Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian oleh (Khaerunisa et al., 2023) bahwa kepercayaan dan jaringan sosial yang dimiliki masyarakat memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan program.

Sehingga elemen kepercayaan dan modal sosial saling memperkuat satu sama lain, sebab apabila masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, maka struktur jaringan sosial dalam masyarakat

akan semakin baik (Riska Farisa et al., 2019)

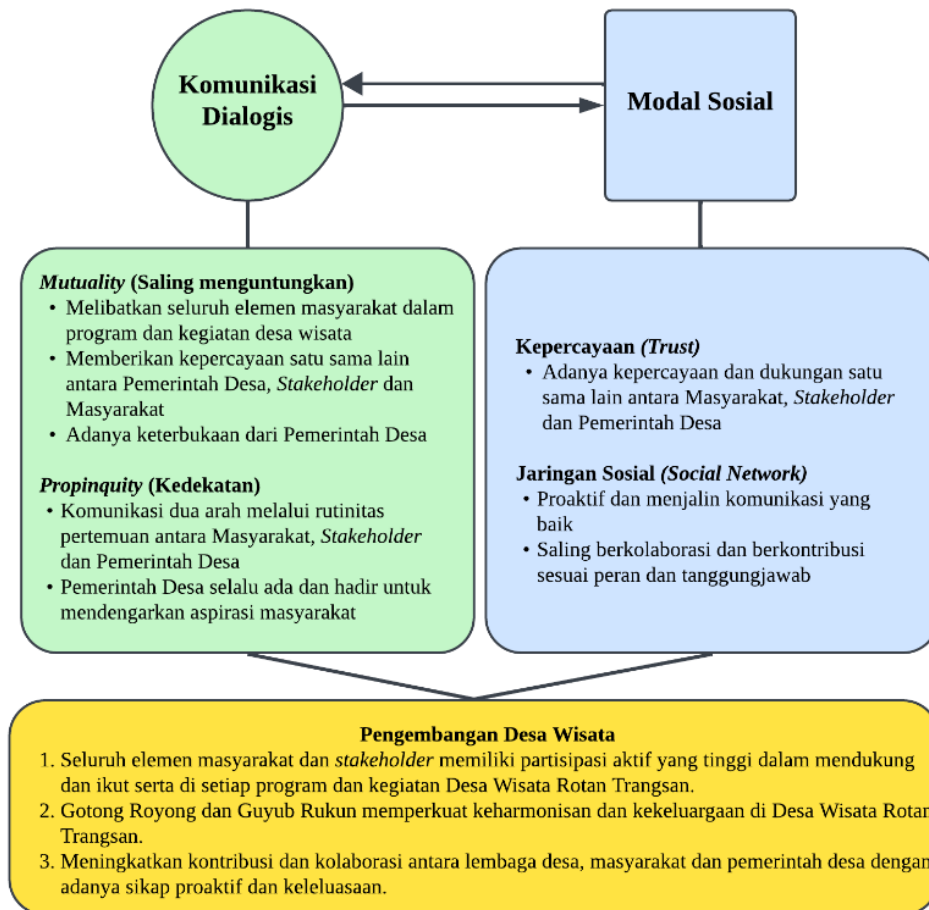
Pemerintah Desa Wisata Rotan Trangsan telah melakukan komunikasi dialogis yang baik dan terukur melalui pendekatan elemen-elemen dialogis (Kent dan Taylor (2002) terdiri dari *mutuality* (saling menguntungkan), *propinquity* (kedekatan), *empathy* (empati) dan *risk* (risiko) yang memberikan dampak positif terhadap kemajuan desa dalam pengembangan sektor wisata. Selain itu, modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan sosial semakin memperkuat partisipasi masyarakat dalam program dan kegiatan desa wisata.

Keduanya berperan dan bermanfaat dalam pengembangan desa wisata: (1) membuat seluruh elemen masyarakat dan *stakeholder* memiliki partisipasi aktif yang tinggi dalam mendukung dan ikut serta di setiap program dan kegiatan Desa Wisata Rotan Trangsan; (2) gotong royong dan guyub rukun memperkuat keharmonisan dan kekeluargaan di Desa Wisata Rotan Trangsan, serta (3) meningkatkan kontribusi dan kolaborasi antara lembaga desa, masyarakat dan pemerintah desa dengan adanya sikap proaktif dan keleluasaan.

Dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa komunikasi dialogis dan modal sosial memiliki peran dalam

pengembangan desa wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa komunikasi dialogis dapat meningkatkan kerja sama, membangun kepercayaan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat (Ardiana et al., 2024).

Komunikasi yang efektif memiliki peran dalam membangun hubungan antara pemerintah desa dengan masyarakat, oleh karena itu komunikasi dialogis yang baik dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dan pengembangan desa (Qadir & Khumaedi, 2022). Selain komunikasi dialogis, intensitas modal sosial yang tinggi dalam masyarakat, membantu meningkatkan efektivitas pembangunan pariwisata pedesaan (Park et al., 2012) dan berperan penting membuat masyarakat terlibat dalam pengembangan desa wisata (Sukaris, 2024). Modal sosial yang ada di pedesaan berperan dan memiliki pengaruh positif dalam pengembangan desa berkelanjutan (Sabet & Khaksar, 2020) utamanya pada pembangunan sektor pariwisata (Zhou et al., 2017). sehingga penelitian ini mampu menunjukkan bahwa dengan adanya komunikasi dialogis antara pemerintah desa dan masyarakat, serta pemanfaatan modal sosial yang baik dapat mendukung partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 1. Elemen Dominan Komunikasi Dialogis dan Modal Sosial berperan pada Pengembangan Desa Wisata Rotan Trangsari

Kesimpulan

Pemerintah Desa Trangsari dalam membangun hubungan dan komunikasi dengan publiknya, yakni masyarakat dan *stakeholder* telah menerapkan komunikasi dialogis dengan baik. Komunikasi dialogis yang dilakukan bertujuan untuk mencapai hasil yang menguntungkan, yaitu bersama dengan masyarakat mengembangkan desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan, serta mengurangi konflik dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam proses mengembangkan desa wisata. Dengan adanya komunikasi dialogis juga menjadi faktor penting dalam mendukung dan memperkuat struktur modal sosial yang ada. Modal sosial yang dimiliki telah dimanfaatkan dengan baik sebagai modal bersama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendukung keberhasilan program desa wisata. Faktor penting yang paling dominan yaitu adanya hubungan mutualitas, kedekatan dan kepercayaan

antara pemerintah desa dengan masyarakat dan *stakeholder*, serta jaringan sosial yang kuat, berkontribusi dalam pengembangan desa wisata.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah desa lainnya mengenai konsep penerapan komunikasi dialogis dengan masyarakat dan pemanfaatan modal sosial yang lebih luas. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan satu desa wisata, sehingga hasilnya tidak bisa dilakukan generalisasi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan perbandingan dengan desa wisata lain sebagai unit analisis.

Daftar Pustaka

- Aini, N. B. Q., Gayatri, S., & Preasetyo, A. S. (2021). Pengaruh unsur modal sosial terhadap keberhasilan pokdarwis di desa pandansari. *Eprints undip*, 1-12.
- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai

- Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Amerta, I. M. S. (2017). The Role of Tourism Stakeholders at Jasri Tourism Village Development, Karangasem Regency. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*, 1(2), 20. <https://doi.org/10.21744/ijssh.v1i2.32>
- Ansell, C., & Gash, A. (2007). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Apriawan, L. D., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). Peran Modal Sosial Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tenun Di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i1.1255>
- Ardiana, O. D., Azzahra, D., Sachmaso, H. H., Putri, K., & Salsabila, S. M. (2024). Peran Komunikasi Pembangunan Dialogis Terhadap Pemanfaatan Hasil Pembangunan yang Belum Merata untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(3), 54–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13906786>
- Arizkha, Y. F., Prayitno, G., Dinanti, D., Biloshkurskyi, M. V., Hiddlestone-Mumford, J., Illingworth, J., Pant, S. C., Atkinson, C., & Li, S. (2023). The Effect of Social Capital Relations and Community Participation in the Development of the Bejijong Tourism Village, Indonesia. *Regional and Rural Studies*, 1(2), 46–56. <https://doi.org/10.21776/rrs.v1i2.18>
- Bazher, S. S. (2016). Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Wisatawan Mancanegara Asal Singapura Melalui Program Wonderful Indonesia Tahun 2011-2014. *Global and Policy Journal of International Relations*, 4(1), 1–23.
- Chen, X., Hung-Baesecke, C. J. F., & Chen, Y. R. R. (2020). Constructing positive public relations in China: Integrating public relations dimensions, dialogic theory of public relations and the Chinese philosophical thinking of Yin and Yang. *Public Relations Review*, 46(1), 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.04.004>
- Dadtun, Y. S., Ahmad, B., Fathoni, D. M., Albari, M., Ulfiyah, L. N., Dita, S. M., & Handayani, S. (2024). Pembuatan Storyline sebagai Media Promosi Wisata Rotan Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 4(2), 307–314.
- Durberry, R., & Sinclair, M. T. (2003). Analyse des parts de marché: Le cas de la demande touristique française. *Annals of Tourism Research*, 30(4), 927–941. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(03\)00058-6](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(03)00058-6)
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Febriana, D., & Saputra, P. P. (2021). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Destinasi Wisata “Aek Bedelew” Lepar di Kelurahan Mantung, Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33439>
- Fitri, A. N., Yustina, T., & Ernawati. (2023). Proses Komunikasi Dialogis Pelita Desa Nursery. *Journal Sahid Da'watii*, 02(1), 21–28. <http://jurnal-inais.id/index.php/JurnalSD>
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: The Free Press.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* (Rusiani, Ed.). Yogyakarta: Qalam.
- Gusti, Ayu. (2023, Januari 31). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Siaran Pers: Menparekraf Luncurkan ADWI 2023 Targetkan 4.000 Desa Wisata Mendaftar. <https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-luncurkan-adwi-2023-targetkan-4000-desa-wisata-mendaftar>
- Gusti, A. (2023, Desember 23). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Siaran Pers: Jumpa Pers Akhir Tahun,

- Kemenparekraf Paparkan Capaian Kinerja di Sepanjang 2023. Diakses dari <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-jumpa-pers-akhir-tahun-kemenparekraf-paparkan-capaian-kinerja-di-sepanjang-2023>
- Hardiyanti, N. T., & Rahmawati, F. (2022). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Usaha Sentra Kampong Batik Jetis Sidoarjo. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 117–128. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v5i2.1710>
- Hastrida, A., & Hendriyani. (2023). Pengaruh Komunikasi Dialogis terhadap Kepercayaan pada Pemerintah. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 27(2), 141–160. <https://doi.org/10.17933/jskm.2023.5144>
- Hidayati, R. K. (2024). Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 11(2), 146–157. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i2.4285>
- Hwang, D., & Stewart, W. P. (2017). Social Capital and Collective Action in Rural Tourism. *Journal of Travel Research*, 56(1), 81–93. <https://doi.org/10.1177/0047287515625128>
- Ismanto, H., Antony, R., & Mulyatno, C. B. (2024). Pengalaman Komunikasi Dialogis Para Guru dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 18–26.
- Kent, M. L., & Taylor, M. (2002). Toward a Dialogic Theory of Public Relations. *Public Relations Review*, 28(1), 21–37.
- Khaerunisa, T., Prayitno, G., & Wijayanti, W. P. (2023). Social Capital in the Village Development Program (Case Study: Kesiman Kertalangu Village, Bali Province, Indonesia). *Sustainable Socio-Economic Development Journal*, 1(3), 131–140. [https://doi.org/https://doi.org/10.31499/2786-7838.ssedj.2023.1\(3-4\).131-140](https://doi.org/https://doi.org/10.31499/2786-7838.ssedj.2023.1(3-4).131-140)
- Kortana, T., Kespichayawattana, J., & ... (2022). Social Capital Structure for Sustainable Tourism of Tourism Community Enterprises in Rayong Province. *Journal of Positive Psychology* 6(5), 1371–1380. <https://mail.journalppw.com/index.php/jps/article/view/6032>
- Lane, A. B., & Bartlett, J. (2016). Why Dialogic Principles Don ’ t Make It in Practice — and What We Can Do About It. *International Journal of Communication*, 4074–4094.
- Marham, J.H, Lume, & Meiyanti W. (2022). Pemetaan Potensi Wisata, Peluang dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Tourism And Economic*, 5(1), 32–45.
- Marwati, N., Yuliar, A., & Pratama, R. (2023). Tingkat Pendapatan Ekonomi Masyarakat Desa Trangsang Ditinjau dari Status Desa Wisata dan Produk Kepariwisataaan. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper*, 2, 153–166.
- Nara, R., & Mohseni Tabrizi, A. (2020). The Effect of Social Capital on Sustainable Development of Rural Tourism; A Case Study of Lavij Village in Iran. *IAU International Journal of Social Sciences*, 10(3), 31–39.
- Noerchoidah, Evita Purnaningrum, Rina Fariana, & Subakir. (2020). Peningkatan Kualitas SDM dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Banjarsari Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. *Ekobis Abdimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 125–130. <https://doi.org/10.36456/ekobisabdimas.1.2.3028>
- Nugraha, I. G. P. (2021). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Serangan Denpasar Bali. *Media Wisata*, 19(2), 179–185. <https://doi.org/10.36276/mws.v19i2.8>
- Nurza, R. (2024). Evaluasi Dampak Model Collaborative Governance pada. *Konferensi Nasional Mitra FISIP*, 2(1), 454–467.
- Park, D. B., Lee, K. W., Choi, H. S., & Yoon, Y. (2012). Factors influencing social capital in rural tourism communities in South Korea. *Tourism Management*, 33(6), 1511–1520. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.02.005>
- Podgorskaya, S., & Schitov, S. (2021). The role and importance of social capital in rural development. *E3S Web of Conferences*, 273. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/2021273>

- Pradana, M. Y. A., & Istriyani, R. (2020). Sepakat-Sepaket: Modal Sosial Politik Masyarakat Kalitekuk Dalam Mewujudkan Desa Wisata. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 138. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28466>
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.76-86>
- Prayitno, G., Dinanti, D., Rahmawati, R., Wardhani, L. E., & Auliah, A. (2022). Community decision making based on social capital during COVID-19 pandemic: Evidence from Bangelan Village tourism, Indonesia. *Journal of Socioeconomics and Development*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.31328/jsed.v5i1.3477>
- Prayitno, G., Fikriyah, Efendi, A., Hayat, A., Hidayana, I. I., Salsabila, A. P., Rahmawati, Hiddlestone-Mumford, J., Siankwilimba, E., & Pira, M. (2024). Social Capital and Community Adaptation to the COVID-19 Pandemic (Empirical Evidence: Sambirejo Village, Special Region of Yogyakarta, Indonesia). *Journal of Regional and City Planning*, 35(2), 180–200. <https://doi.org/10.5614/jpwwk.2024.35.2.4>
- Purworini, D. (2024) Pengembangan Model Strategi Komunikasi dalam Memperkuat Ketahanan Desa Wisata Pasca Krisis COVID-19. Surakarta.
- Putri, I. K., Sari, N., Hiddlestone-Mumford, J., Illingworth, J., & Vieira, T. A. (2023). The Economic Conditions of a 3D Tourism Village in the Application of Pro-poor Tourism and Social Capital. *Journal of Regional and Rural Studies*, Vol. 1 No. 1, Pp.32-38. <https://doi.org/10.21776/rrs.v1i1.8>
- Qadir, A., & Khumaedi, T. (2022). Model Komunikasi Pembangunan Dalam Program Strategis Pembangunan Ekonomi Dan Kelembagaan Kampung. *At-Tawasul*, 2(1), 44–49. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.363>
- Riska Farisa, B. M., Prayitno, G., & Dinanti, D. (2019). Social Capital and Community Participation on Infrastructure Development in Pajaran Village, Malang Regency Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 239(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/239/1/012046>
- Sabet, N. S., & Khaksar, S. (2020). The performance of local government, social capital and participation of villagers in sustainable rural development. *Social Science Journal*, 61(1), 1–29. <https://doi.org/10.1080/03623319.2020.1782649>
- Simbolon, P. A., & Ivanna, J. (2024). Komunikasi Politik Pemerintahan Desa dalam Meningkatkan Kinerja Pelayanan Masyarakat Raya Palka Sindangsari. *Journal on Education*, 6(4), 22327–22338. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6341>
- Soedarwo, V. S. D., Hayat, M., & Yuliati, R. (2022). Modal Sosial Sebagai Basis dalam Membangun Desa Wisata Tangguh di Masa Pandemi. *Prosiding The 13th Industrial Research Workshop and National Seminar Bandung*, 911–917. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/proceeding/article/view/4350>
- Sukaris. (2024). The Role of Authentic Local Resources and Social Capital in the Development of Sustainable Village Tourism. *JBTI : Jurnal Bisnis : Teori Dan Implementasi*, 15(1), 72–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jbt.i.v15i1.21148>
- Suryanto, M. Z. A., & Suaib, N. R. (2024). Strategi Komunikasi Public Relation Sampaijauh.Com dalam Campaign 1000 Sepatu Alas Tempuh. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 16–32. <https://doi.org/doi.org/10.35760/mkm.2024.v8i1.11028>
- Susanti, A., Izana, N. N., & Saariman, H. (2023). Bentuk dan Cara Kerja Modal Sosial dalam Menghadapi Era Ketidakpastian akibat Pandemi: Studi Kasus Desa Wisata Punten Kota Batu. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 280–287. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.62029>
- Susilowati, A. (2019). Profil Keberhasilan Usaha Industri Kerajinan Rotan dalam Menembus Pasar Internasional (Studi Kasus Pada Surya Abadi Furniture Gatak Sukoharjo). *Scriptio, Surakarta: Teacher Training And Education Faculty.*, 1–76.
- Tomay, K., & Tuboly, E. (2023). The role of social capital and trust in the success of

- local wine tourism and rural development. *Sociologia Ruralis*, 63(1), 200–222. <https://doi.org/10.1111/soru.12396>
- Wicaksono, G., & Nuvriasari, A. (2012). Meningkatkan Kinerja Umkm Industri Kreatif Melalui Pengembangan Kewirausahaan dan Orientasi Pasar: Kajian Pada Peran Serta Wirausaha Wanita di Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY. *Jurnal Sosiohumaniora*, 3(4).
- Widyamurti, N. (2021). Komunikasi Pemasaran dengan Konsep IMC Bagi Desa Wisata Industri Kerajinan Rotan Trangsan. *Proceedings National Conference PKM Center*, 39–45. <https://103.23.224.239/pkmcenter/article/view/51232>
- Wiwitan, T., Yulianita, N., & Novita, S. (2022). Model Dialogis dalam Komunikasi Pelayanan Perguruan Tinggi Swasta di Masa Pandemi Covid-19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 6(2), 175. <https://doi.org/10.24853/pk.6.2.175-182>
- Yang, S. U., Kang, M., & Cha, H. (2015). A study on dialogic communication, trust, and distrust: Testing a scale for measuring organization–public dialogic communication (OPDC). *Journal of Public Relations Research*, 27(2), 175–192. <https://doi.org/10.1080/1062726X.2015.107998>
- Yulianto, T. S. (2015). *Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Pentingsari dan Sambu Kabupaten Sleman*, Universitas Gadjah Mada).
- Zhang, Y., Xiong, Y., Lee, T. J., Ye, M., & Nunkoo, R. (2020). Sociocultural Sustainability and the Formation of Social Capital from Community-based Tourism. *Journal of Travel Research*, 60(3), 656–669. <https://doi.org/10.1177/0047287520933673>
- Zhou, L., Chan, E., & Song, H. (2017). Social capital and entrepreneurial mobility in early-stage tourism development: A case from rural China. *Tourism Management*, 63, 338–350. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.06.027>
- Zhu, L., Li, X., & Wang, Y. C. (2021). The Impact of Social Capital on Residents' Supportive Attitude to Tourism Development: The Mediation Role of Perception of Justice. *SAGE Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211047591>